

**MODEL APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING TO
THINK PAIR SHARE (TPS) INCREASE IN CLASS LEARNING
RESULTS IPA IVB SD STATE 55
KESUMBO AMPAI**

Derpina Rejekiyah Nur Daulay, Syahrilfuddin, Hamizi
derpina1978@gmail.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, hamizipgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *This research is motivated by the results of student learning science IVB low grade of primary school 55 Kesumbo Ampai with an average value of 67.14. Therefore, the researchers provide learning alternatives to the application of cooperative learning model TPS in class IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai. This research aims to improve student learning outcomes IVB Elementary School science class 55 Kesumbo Ampai Application of Cooperative Learning Model TPS. This research is a form of classroom action research (PTK) with 2 cycles. Based on research data analysis after applying cooperative learning model TPS, the average percentage of the activity of teachers in the first cycle of 62.5% increased to 85.25% in the second cycle. The average percentage of student activity also increased 50% in the first cycle increased to 83.3% in the second cycle. Student learning outcomes in basic score with an average of 67.14 with 50% completion percentage of classes and the first cycle increased with an average value of 75.17 class with an increasing percentage of learning outcomes of 11.96% and the percentage of students who complete 57, 14%. Then the average value silus class II increased to 87.85 with the percentage increase learning outcomes by 30.84% and the percentage of students who completed was 85.71%, after the implementation of cooperative learning model TPS. These results indicate that the implementation of cooperative learning model TPS can improve student learning outcomes Elementary School science class IVB 55 Kesumbo Ampai.*

Key Words: *Learning Model TPS, IPA Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR IPA SISWA KELAS IVB SD NEGERI 55
KESUMBO AMPAI**

Derpina Rejekiyah Nur Daulay, Syahrilfuddin, Hamizi

derpina1978@gmail.com, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, hamizipgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai dengan nilai rata-rata kelas 67,14. Oleh karena itu, peneliti memberikan alternatif pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus. Berdasarkan analisis data hasil penelitian setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I 62,5% meningkat menjadi 85,25% pada siklus II. Persentase rata-rata aktivitas siswa juga meningkat yaitu 50% pada siklus I meningkat menjadi 83,3% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata kelas 67,14 dengan persentase ketuntasan 50% dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 75,17 dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 11,96% dan persentase siswa yang tuntas 57,14%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,85 dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 30,84% dan persentase siswa yang tuntas adalah 85,71%, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif TPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai.

Kata Kunci: Model Pembelajaran TPS, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

IPA sangat diperukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Dari uraian diatas, jelaslah bahwa masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru disekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini juga minimpa pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran IPA disekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan / strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Pada kenyataannya pencapaian tujuan pendidikan IPA masih belum tercapai dan belum memuaskan.

Demikian juga halnya hasil belajar IPA di kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai, masih banyak kendala dan masalah yang ditemukan, sehingga hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil UH yang penulis lakukan ternyata dari 28 orang siswa hanya 14 orang (50%) yang tuntas, dan sisanya 14 orang (50%) yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata kelas 67,14. Dan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Berdasarkan masalah yang dihadapi siswa yaitu rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai, penulis mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)*.

Think Pair Share (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share (TPS)* berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (dalam Trianto, 2009) menyatakan bahwa *Think Pair Share (TPS)* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat Variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share (TPS)* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu

berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda Tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *Think Pair Share (TPS)* untuk membandingkan Tanya jawab kelompok keseluruhan. Model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran *Think-Pair-Share (TPS)* adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think-Pair-Share (TPS)* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Anita Lie, 2008). Menurut Trianto (2009) langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* sebagai berikut:

1. Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau suatu masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara mengerjakan bukan bagian berpikir.

2. Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang didefinisikan. Secara normal guru member waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3. Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan (Arends dalam Trianto, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 55 Kesumbo Ampaipada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 28 orang yaitu 14 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Menurut Arikunto (2009) PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam pembelajaran IPA.

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instumen Pengumpulan data terdiri dari tes hasil

belajar dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Observasi dan teknik Tes

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan suatu kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa aktivitas guru dan siswa serta ketercapaian standar ketuntasan minimum.

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP, 2007})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
85-100	Amat Baik
70-84	Baik
50-69	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber (Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011)

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan Individu digunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

1. Analisis hasil belajar

Hasil belajar secara individu dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan:

S= Nilai yang diharapkan

R= Skor yang diperoleh siswa

N= Skor Maksimum

2. Analisis Peningkatan hasil belajar

Adapun data kuantitatif peningkatan hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib dalam skripsi Ummi Mahayati, 2014})$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan hasil belajar

Post Rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base Rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

3. Ketuntasan Klasikal

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad \text{Purwanto (dalam Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan Klasikal

N = Jumlah siswa yang Tuntas

ST = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Amapai kecamatan Mandau pada tahun pelajaran 2014/2015. Dilaksanakan pada semester genap dengan jumlah siswa 28 orang, yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

Pembelajaran pada pertemuan pertama ini dengan indikator penggunaan energi panas, sumber energi panas dan perpindahan energi panas. Pelaksanaan tindakan berpedoman pada RPP I, dan penggunaan media pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran TPS.

Fase I: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

Kegiatan pada fase ini guru mempersiapkan siswa, kemudian guru mengabsen siswa, menyampaikan apersepsi kepada siswa. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengangkat tangan itu yang diberi kesempatan untuk menjawab. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dengan cara memperlihatkan media pembelajaran kepada siswa. Selanjutnya guru menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif TPS.

Fase 2: Menyajikan informasi

Fase ini guru menjelaskan materi kepada siswa yang membahas tentang energy panas secara garis besar. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran sebagian siswa ribut dan hanya sebagian siswa yang mendengarkan ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Setelah menyampaikan materi pelajaran secara garis besar guru bertanya kepada siswa apakah ada siswa yang mau bertanya atau kurang paham? Guru melanjutkan proses pembelajaran dengan membentuk siswa ke dalam kelompok.

Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok

Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar yang sudah ditentukan. Setiap kelompok terdiri dari 2 orang siswa dengan kemampuan akademik tinggi, rendah secara heterogen. Kemudian ketika akan bergabung kedalam kelompok kelas menjadi sedikit ribut karena ada beberapa orang siswa yang tidak suka dengan teman kelompoknya. Guru memberikan pengertian kepada siswa yang tidak suka dengan kelompoknya tadi. Setelah kelas udah mulai agak tenang, selanjutnya guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa untuk mengerjakannya secara individu (tahap *think*/berpikir).

Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Fase keempat ini siswa bersama pasangannya berdiskusi membahas tugas yang sudah mereka kerjakan secara individu yang terdapat dalam LKS (tahap *Pair*). Sewaktu diskusi berlangsung guru membimbing dengan cara berkeliling menghampiri setiap kelompok dan menanyakan kepada masing-masing kelompok apakah mereka menemukan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang ada dalam LKS.

Fase 5: Evaluasi

Fase kelima ini guru meminta pasangan mempresentasikan hasil diskusi mereka (tahap *share*) untuk dibacakan di depan kelas. Guru meminta masing-masing kelompok untuk membacakan hasil diskusinya ke depan kelas. Guru mengingatkan kembali kepada kelompok lain untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap kelompok yang tampil ke depan. Selanjutnya guru membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu.

Fase 6 : Memberikan penghargaan kelompok

Fase keenam ini pada akhir pembelajaran guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang sudah bekerjasama dalam kelompoknya berupa pujian dan tepuk tangan. Karena pada pertemuan ini belum ada diberikan penghargaan kelompok berdasarkan nilai evaluasi. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran. Guru mengingatkan kembali kepada siswa untuk mengulang pelajaran di rumah.

Analisis Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru, siswa dan analisis hasil belajar IPA dalam dua siklus selama penerapan model pembelajaran TPS.

1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dilaksanakan setiap kali pertemuan pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru dan siswa diamati dengan berpedoman pada lembar observasi yang dilakukan oleh seorang observer.

a. Aktivitas guru

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I dan siklus II diperoleh data aktivitas guru seperti yang disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 2. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori	Persentase persiklus
I	Pertemuan I	12	50%	Cukup	62,5%
	Pertemuan 2	18	75%	Baik	
II	Pertemuan I	20	83%	Amat Baik	85,25%
	Pertemuan 2	21	87,5%	Amat Baik	

Sumber: Data olahan, 2015

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan dan setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru mendapat skor 12 dengan rata-rata 2,0 persentase 50% dengan kategori kurang. Pada pertemuan pertama ini guru kurang menguasai kelas belum terbiasa dengan suasana yang mengarah pada model pembelajaran kooperatif TPS. Pertemuan kedua aktivitas guru mendapat skor 18 dengan rata-rata 3,0 persentase 75% dengan kategori Baik. Pertemuan kedua ini aktivitas guru sudah mulai membaik, namun kekurangan guru masih terlihat pada saat membimbing siswa. Aktivitas guru dilanjutkan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru mendapat skor 20 dengan rata-rata 3,3 persentase 83% dengan kategori amat baik. Pertemuan kedua siklus II aktivitas guru meningkat dengan skor 21 dengan rata-rata 3,5 persentase 87,5% dengan kategori amat baik. Guru sudah biasa membimbing siswa dengan baik dengan penerapan model pembelajaran TPS dapat dikatakan aktivitas guru meningkat pada siklus II ini.

b. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang observer selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS dengan menggunakan lembar pengamatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori	Persentase persiklus
I	Pertemuan I	10	41,7%	Kurang	50%
	Pertemuan 2	14	58,3%	Baik	
II	Pertemuan I	18	75%	Baik	83,33%
	Pertemuan 2	22	91,6%	Amat Baik	

Sumber: Data olahan, 2015

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan dan setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa mendapat skor 10 dengan rata-rata 1,7 persentase 41,7% dengan kategori kurang. Pada pertemuan pertama ini aktivitas siswa masih banyak yang bermain tidak

memperhatikan dan tidak mendengarkan guru menyampaikan tujuan dan motivasi. Pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 14 dengan rata-rata 2,3 persentase 58,3% dengan kategori cukup. Pertemuan kedua ini aktivitas siswa masih belum terlaksana dengan baik, karena ketika guru menyampaikan tujuan pelajaran dan materi pelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan dengan baik dan masih terlihat pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas masih ada siswa yang tidak mau dan malu-malu untuk tampil membacakan hasil diskusinya. Aktivitas siswa dilanjutkan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mendapat skor 18 dengan rata-rata 3,0 persentase 75% dengan kategori baik. Pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa meningkat dengan skor 22 dengan rata-rata 3,6 persentase 91,60% dengan kategori amat baik. Pada pertemuan kedua ini siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran TPS. Pada siklus II ini aktivitas dapat dikatakan meningkat dimana siswa sudah mulai bisa mengikuti model pembelajaran TPS dengan baik.

2. Analisis Hasil Belajar IPA

Data hasil belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dengan melihat ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa yang mencapai KKM 70 sesuai dengan yang ditetapkan sekolah, yaitu dari skor dasar, ulangan harian I dan II.

a. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar IPA siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan (Siklus I dan Siklus II) dengan penerapan model pembelajaran TPS pada siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar IPA Siswa dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD- Siklus I	SD- Siklus II
1	Skor Dasar	28	67,14		
2	UH I	28	75,17		
				11,96%	30,84%
3	UH II	28	87,85		

Dari tabel 4 diatas dapat dilihat hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran TPS lebih tinggi dari hasil belajar sebelum penerapan model pembelajaran TPS dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada skor dasar dan siklus I dan II mengalami peningkatan, sebelum dilakukan tindakan skor dasar dengan rata-rata 67,15 dikarenakan proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum menggunakan model pembelajaran. Selama dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah), tidak melibatkan siswa secara langsung dan kurangnya interaksi antar siswa. Setelah penerapan model pembelajaran TPS hasil belajar mengalami peningkatan, peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I yaitu 75,17 dengan persentase peningkatan sebesar 11,96%. Peningkatan juga terjadi pada

UH II meningkat dari skor dasar menjadi 87,85 dengan persentase peningkatan sebesar 30,84%.

Hasil belajar IPA kalau diperhatikan sebelum dilakukan tindakan mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan tidak menerapkan model pembelajaran TPS.

b. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Perbandingan ketuntasan secara individu dan klasikal pada skor dasar, siklus I, dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran TPS pada siswa kelas IVB SD negeri 55 Kesumbo Ampai dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa, yaitu jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan dibandingkan dengan ulangan harian I, II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Prtemuan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	28	14	14	50%	TT
Siklus I	28	16	12	57,14 %	TT
Siklus II	28	24	4	85,71%	T

Sebagaimana terlihat dari tabel 5 bahwa peningkatan ketuntasan secara individu dan persentase secara klasikal meningkat dari skor dasar, ulangan harian I, ulangan harian II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat 2 orang dari skor dasar. Persentase ketuntasan meningkat 7,14% dikategori belum tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa masih belum terbiasa dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran kooperatif TPS.

Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan dengan siswa yang tuntas sebanyak 24 orang dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 85,71% dikategorikan tuntas. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif TPS dan interaksi antar siswa sudah mulai terjalin, sehingga hasil belajar siswa meningkat

1. Penghargaan kelompok

Nilai perkembangan kelompok pada siklus I dapat ditentukan dengan menghitung selisih skor dasar sebelum tindakan dengan skor evaluasi pada pertemuan pertama dan kedua. Sedangkan nilai penghargaan kelompok pada siklus II dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor evaluasi pada siklus II pertemuan pertama dan kedua. Penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Evaluasi I	Evaluasi II	Evaluasi I	Evaluasi II
	Kelompok	Kelompok	Kelompok	Kelompok
Baik	G	-	-	-
Hebat	H	E, H	-	-

Super	A,B,C,D,E,F,I, J,K,L,M,N	A,B,C,D,F G,I,J,K,L,M,N	Semua Kelompok	Semua Kelompok
-------	-----------------------------	----------------------------	-------------------	-------------------

Dilihat dari tabel 6 di atas bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan pertama yang mendapat kategori baik hanya 1 kelompok, kategori hebat 1 kelompok dan kategori super hanya 12 kelompok dan pada pertemuan kedua yang mendapat kategori super juga sama dengan pertemuan pertama. Siklus II pada pertemuan pertama dan kedua yang mendapat kategori super semua kelompok. Dapat disimpulkan bahwa disetiap pertemuan anggota kelompok selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kelompoknya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan tentang data aktivitas guru, aktivitas siswa yang menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan, dan hasil belajar melalui ulangan harian setiap akhir siklus dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS.

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan analisis data aktivitas guru pada siklus I dan siklus II disetiap pertemuan dengan penerapan model pembelajaran TPS dapat disimpulkan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 50% pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75% karena guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyajikan materi dengan baik serta sudah bisa membimbing siswa dalam kelompok. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 83% sedangkan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 87,5%. Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang amat baik karena guru sudah terbiasa dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif TPS.

2. Aktivitas Siswa

Seiring berjalannya proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran TPS aktivitas siswa terlihat semakin meningkat pada setiap pertemuan baik pada siklus I maupun pada siklus II. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 41,7%. Ini terlihat pada pertemuan pertama siswa belum terbiasa dengan belajar kelompok kooperatif sehingga mereka masih canggung dengan teman kelompoknya. Pertemuan kedua aktivitas siswa sudah mulai mengalami peningkatan yaitu 58,3%. Pertemuan kedua ini siswa sudah bisa bergabung dengan kelompok mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan lagi jika kita bandingkan pada siklus I. aktivitas siswa pada II pertemuan pertama ini adalah 75%, siswa terlihat semakin aktif mengikuti kegiatan kelompok yakni dalam hal mengerjakan LKS. Pertemuan kedua pada siklus II ini aktivitas siswa mengalami peningkatan lagi yaitu 91,6%. Siswa sudah mulai percaya diri dalam menampilkan hasil diskusi mereka, siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

3. Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan pengolahan data dari hasil belajar siswa yang telah dilaksanakan pada setiap pertemuan mengalami peningkatan jika kita bandingkan dengan sebelum melakukan tindakan. Peningkatan hasil belajar ini dapat kita lihat dari rata-rata kelas siswa pada skor dasar sebelum melakukan tindakan penelitian yaitu 67,14 dan setelah dilaksanakan tindakan dengan penerapan model pembelajaran TPS pada siklus I hasil belajar siswa meningkat dengan rata-rata kelas 75,17 meningkat dari skor dasar sebesar 8,03 dengan persentase peningkatan sebesar 11,96%. Pada siklus II hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan jika kita bandingkan dengan siklus I yaitu dengan rata-rata kelas 87,85 mengalami peningkatan sebesar 20,71 dengan persentase peningkatan 30,84%. Jadi hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Jumlah siswa yang mencapai KKM 70(tuntas) pada skor dasar adalah 14 orang (50%), sedangkan ulangan harian I pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 16 orang (57,14%). Sedangkan pada ulangan harian II pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 24 orang (85,71%). Jadi jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan harian II dari pada ulangan harian I.

Berdasarkan analisis data proses pembelajaran siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan penelitian telah berhasil. Hal ini terlihat dari ketercapaian kriteria keberhasilan tindakan yang mendukung hipotesis tindakan “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diterapkan maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau”

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD Negeri 55 Kesumbo Ampai Kecamatan Mandau. Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 50% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru yaitu 83% dengan kategori amat baik aktivitas guru pada pertemuan kedua kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 87,5% dengan kategori amat baik. Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 41,7% pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 58,3%, siklus II pada pertemuan kedua 75% kembali meningkat pada pertemuan kedua siklus II 91,6%. Hasil belajar IPA siswa kelas IVB SD Negeri 55 Kesumbo Ampai tahun pelajaran 2014/2015, hal ini dapat dilihat dari ulangan harian siklus I dan siklus II ada peningkatan dari setiap siklus. Adapun nilai rata-rata kelas skor dasar adalah 67,14 pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 75,17, kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,8. Persentase peningkatan hasil pada siklus I 11,96 % dan pada siklus II persentase peningkatan hasil belajar meningkat menjadi 30,84%. Persentase ketuntasan siswa pada skor dasar 50%, pada siklus I meningkat menjadi 57,14 %, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 85,71%, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif TPS.

Rekomendasi

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dalam pembelajaran IPA bagi peneliti yang berminat menindaklanjuti penelitian ini. Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPA. Peneliti harus terampil dalam mengelola waktu pada setiap tahap-tahap pembelajaran TPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*, Grafindo. Bandung
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya. Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. Suhardjono. Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syarilfuddin dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Umami Mahyati. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SDN 167 Pekanbaru. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Riau
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Predana Media Group. Jakarta.